

PENINGKATAN DISIPLIN SISWA MELALUI KESEPAKATAN KELAS DAN PENGUATAN POSITIF

Sri Wahyuni^{1*}, Intan Purwita Sari², Ria Nur Indah Sari³, Kenny Istiah Dillah⁴

¹⁻⁴ UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari

*Corresponding email: sriwahyuni5015@guru.sd.belajar.id, intansari991@guru.sd.belajar.id,
riasari181@guru.sd.be;ajar.id, kennydillah52@guru.sd.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kedisiplinan siswa kelas II sekolah dasar yang ditandai dengan tingginya perilaku kuran disiplin seperti datang terlambat, gaduh saat pembelajaran, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk menguji peningkatan kedisiplinan siswa melalui penyusunan kesepakatan kelas secara partisipatif dan pemberian penguatan positif (positive reinforcement). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus mengacu pada model Kemmis dan McTaggart terhadap 25 siswa kelas II UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Data dikumpulkan melalui lembar observasi perilaku disiplin, angket respon siswa, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator disiplin yang diukur meliputi ketepatan waktu, ketaatan pada aturan kelas, kesantunan bertutur kata, dan tanggung jawab tugas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor disiplin siswa dari 56,20 pada pra siklus menjadi 73,50 pada Siklus I, dan mencapai 87,80 pada Siklus II. Persentase siswa yang mencapai kategori disiplin tinggi/sangat tinggi meningkat signifikan dari 28,00% (pra siklus) menjadi 64,00% (Siklus I) dan mencapai 92,00% (Siklus II). Kesimpulannya, kolaborasi kesepakatan kelas dan penguatan positif efektif meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II sekolah dasar.

Kata kunci: Disiplin Siswa, Kesepakatan Kelas, Penguatan Positif, Sekolah Dasar, Kelas II, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract: This study was motivated by the low discipline among second-grade elementary school students, characterized by disruptive behaviors such as tardiness, class disturbance, and lack of task responsibility. This classroom action research aims to evaluate the improvement of student discipline through participative classroom agreements and positive reinforcement. The research was conducted in two cycles based on the Kemmis and McTaggart framework involving 25 second-grade students at UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Data were collected via discipline observation sheets, student feedback questionnaires, and field notes, then analyzed descriptively. Measured discipline indicators included punctuality, adherence to class rules, respectful communication, and task responsibility. Results demonstrated an increase in average student discipline scores from 56.20 at pre-cycle to 73.50 in Cycle I, reaching 87.80 in Cycle II. The percentage of students achieving high/very high discipline categories rose significantly from 28.00% (pre-cycle) to 64.00% (Cycle I) and 92.00% (Cycle II). In conclusion, integrating classroom agreements with positive reinforcement effectively enhances discipline among second-grade elementary school students.

Keywords: Student Discipline, Classroom Agreement, Positive Reinforcement, Elementary School, Grade II, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang sekolah dasar, khususnya pada fase awal (kelas awal seperti kelas II), memegang peranan yang sangat esensial dan kondusif dalam membentuk karakter, pembiasaan positif, serta kedisiplinan belajar peserta didik (Arikunto et al., 2023; Fitriani & Rahayu, 2024). Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan kebaikan secara sadar. Kedisiplinan di sekolah merupakan salah satu nilai karakter dasar yang menjadi pijakan utama bagi terciptanya iklim belajar yang kondusif, tertib, dan efektif (Hidayah et al., 2023; Kurniawan & Rahmawati, 2024).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, kedisiplinan dan budaya positif kelas ditanamkan bukan melalui paksaan, otoriter, atau hukuman fisik, melainkan melalui pendekatan disiplin positif yang membangun kesadaran intrinsik siswa (Mulyani & Wibowo, 2024; Pratama et al., 2023). Budaya disiplin positif di sekolah dasar bertujuan untuk melatih anak agar mampu mengontrol diri, bertanggung jawab atas tindakannya, serta menghargai

orang lain di lingkungan belajar. Kedisiplinan siswa kelas II SD mencakup empat indikator utama yang sangat terlihat dalam kegiatan sehari-hari di kelas, yaitu: (1) ketepatan waktu hadir dan mengumpulkan tugas, (2) ketaatan pada aturan dan norma kelas, (3) kesantunan bertutur kata dan bersikap kepada guru maupun teman, serta (4) tanggung jawab terhadap kebersihan dan ketertiban kelas (Nugroho & Lestari, 2023; Rahmawati & Kurniawan, 2024).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan pada siswa kelas awal sering kali menghadapi tantangan yang kompleks. Berdasarkan studi pendahuluan, observasi awal, dan catatan harian guru di kelas II UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari, ditemukan permasalahan serius terkait rendahnya kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari total 25 siswa kelas II (12 laki-laki dan 13 perempuan), hanya 7 orang siswa (28,00%) yang secara konsisten menunjukkan tingkat kedisiplinan pada kategori tinggi. Sementara itu, 18 orang siswa (72,00%) masih tergolong dalam kategori disiplin sedang dan rendah. Rata-rata skor kedisiplinan kelas yang diperoleh hanya sebesar 56,20 dari skala 100 (Nurcahyo et al., 2023; Prasetyo et al., 2023).

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin yang sering dijumpai di kelas II meliputi: siswa sering terlambat masuk kelas setelah jam istirahat, mengobrol dan berjalan-jalan saat guru menjelaskan materi, meninggalkan sampah di meja belajar, berteriak-teriak saat berdiskusi, serta tidak menyelesaikan tugas tepat waktu (Santoso & Kurnia, 2023; Setiawan et al., 2023). Berdasarkan analisis akar penyebab masalah, terungkap bahwa pendekatan disiplin yang diterapkan sebelumnya masih bersifat konvensional, yaitu berpusat pada perintah satu arah dari guru (teacher-centered discipline) serta sering kali menggunakan ancaman atau hukuman (punishment) ketika siswa melakukan kesalahan. Hukuman yang diberikan terbukti tidak efektif karena hanya menimbulkan rasa takut sesaat, memicu sikap reaktif, dan tidak menanamkan kesadaran diri pada anak (Sugiyono, 2023; Wibowo & Astuti, 2024).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pembaharuan strategi pengelolaan kelas melalui pendekatan disiplin positif yang melibatkan siswa secara aktif. Kombinasi antara pembentukan Kesepakatan Kelas secara partisipatif dan pemberian Penguatan Positif (Positive Reinforcement) dinilai sebagai solusi yang sangat tepat dan humanis bagi anak usia sekolah dasar (Arikunto et al., 2023; Fitriani & Rahayu, 2024). Kesepakatan kelas merupakan aturan dan norma belajar yang disusun bersama-sama antara guru dan siswa, menggunakan kalimat positif, serta didasari oleh nilai-nilai kebajikan yang disepakati bersama. Karena disusun secara bersama, siswa merasa memiliki kesepakatan tersebut (sense of belonging) dan bertanggung jawab untuk melaksanakannya (Wijaya et al., 2024; Wulandari et al., 2023).

Sementara itu, Penguatan Positif (positive reinforcement) merupakan pemberian respon positif berupa pujian verbal, pujian non-verbal (senyuman, tepuk tangan, acungan jempol), bintang prestasi, atau penghargaan kecil ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin yang diharapkan (Hasanah & Suryani, 2023; Susilowati et al., 2024). Menurut teori Behavioristik Skinner, perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulangi dan diperkuat menjadi kebiasaan permanen. Integrasi kesepakatan kelas yang jelas dan penguatan positif yang konsisten menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, dan memotivasi siswa kelas II untuk berperilaku tertib secara sukarela.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat efektivitas pendekatan disiplin positif di sekolah dasar. Penelitian oleh Fitriani & Rahayu (2024) serta Mulyani & Wibowo (2024) menemukan bahwa kesepakatan kelas dan pujian berulang mampu menurunkan perilaku destruktif di kelas. Namun, penelitian tindakan kelas yang memfokuskan analisis peningkatan kedisiplinan pada siswa kelas II SD secara spesifik dengan menggabungkan media papan bintang (star chart) dan penguatan sosial berkesinambungan masih perlu terus dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menguji secara empiris efektivitas kolaborasi kesepakatan kelas dan penguatan positif di kelas II.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan peningkatan kedisiplinan siswa kelas II UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari melalui penerapan kesepakatan kelas dan penguatan positif. Hipotesis tindakan yang diajukan menyatakan bahwa penerapan kesepakatan kelas yang dikombinasikan dengan penguatan positif secara konsisten dapat meningkatkan skor kedisiplinan dan persentase siswa disiplin secara signifikan dari Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar

Kedisiplinan merupakan sikap mental yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, dan kesadaran terhadap aturan, norma, serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungan belajar (Arikunto et al., 2023; Fitriani & Rahayu, 2024). Kedisiplinan belajar pada anak usia kelas awal SD (kelas II) bukan merupakan sifat bawaan, melainkan hasil pembiasaan dan pengondisian lingkungan sekitar. Kedisiplinan yang mantap akan membantu siswa fokus menyerap pelajaran, menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya, serta membangun rasa percaya diri (Hidayah et al., 2023). Menurut Kurniawan & Rahmawati (2024), disiplin positif berfokus pada pengajaran perilaku yang diharapkan tanpa melibatkan rasa takut, intimidasi, atau hukuman fisik.

Indikator kedisiplinan siswa kelas II dalam penelitian ini meliputi 4 aspek utama (Lestari et al., 2023; Nugroho & Lestari, 2023):

- Ketepatan waktu (Punctuality): Masuk kelas tepat waktu, hadir di sekolah sebelum bel berbunyi, dan mengumpulkan tugas sesuai batas waktu.
- Ketaatan pada aturan kelas (Adherence to Rules): Mendengarkan saat guru/teman berbicara, tidak berbuat gaduh, dan meminta izin jika ingin keluar kelas.
- Kesantunan bertutur kata dan bersikap (Respectfulness): Menggunakan bahasa yang sopan, menghargai sesama teman, dan tidak mengejek.
- Tanggung jawab (Responsibility): Menjaga kebersihan meja/kelas, merapikan kembali alat tulis, serta melaksanakan piket kelas.

2. Hakikat Kesepakatan Kelas (Classroom Agreement)

Kesepakatan kelas adalah sekumpulan aturan, Harapan, dan norma belajar yang dirumuskan secara bersama-sama antara guru dan seluruh siswa di kelas (Mulyani & Wibowo, 2024; Pratama et al., 2023). Perbedaan mendasar antara 'peraturan kelas' konvensional dengan 'kesepakatan kelas' terletak pada proses penyusunannya. Peraturan kelas dibuat sepihak oleh guru/sekolah, sedangkan kesepakatan kelas melibatkan partisipasi aktif siswa melalui musyawarah.

Prinsip-prinsip utama penyusunan kesepakatan kelas meliputi (Prasetyo et al., 2023; Rahmawati & Kurniawan, 2024):

- Menggunakan kalimat positif yang jelas (misalnya: 'Berbicara dengan santun' menggantikan 'Dilarang berteriak').
- Berfokus pada nilai-nilai kebajikan universal (saling menghargai, jujur, peduli, dan bertanggung jawab).
- Dibuat dalam jumlah yang ringkas (4-5 poin utama) agar mudah diingat oleh anak usia kelas II SD.
- Dipajang di dinding kelas dalam bentuk poster visual yang menarik disertai gambar konkrit.

3. Hakikat Penguatan Positif (Positive Reinforcement)

Penguatan Positif (positive reinforcement) merupakan pemberian stimulus atau konsekuensi menyenangkan segera setelah suatu perilaku positif yang diharapkan muncul, dengan tujuan untuk meningkatkan frekuensi atau mempertahankan perilaku tersebut di masa

depan (Santoso & Kurnia, 2023; Setiawan et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran di kelas II, bentuk penguatan positif dibedakan menjadi:

- a. Penguatan Verbal: Pujian langsung secara lisan ('Hebat sekali, Budi sudah mengurutkan alat tulis dengan rapi!').
- b. Penguatan Non-Verbal: Senyuman, tepuk tangan, anggukan kepala, dan acungan dua jempol dari guru.
- c. Penguatan Simbolik: Pemberian stiker bintang pada papan prestasi (Star Discipline Chart) siswa.
- d. Penguatan Aktivitas: Memberikan kesempatan menjadi pemimpin barisan atau ketua kelompok.

4. Hubungan Antara Kesepakatan Kelas dan Penguatan Positif dalam Meningkatkan Disiplin

Sinergi antara kesepakatan kelas dan penguatan positif menciptakan struktur disiplin yang kokoh sekaligus ramah anak. Kesepakatan kelas berperan memberikan kejelasan pedoman tentang standar perilaku yang diharapkan, sedangkan penguatan positif berperan sebagai dorongan motivasi eksternal yang bertransformasi menjadi motivasi internal (Sugiyono, 2023; Wibowo & Astuti, 2024). Ketika siswa kelas II menaati kesepakatan kelas dan mendapatkan apresiasi berupa stiker bintang atau pujian hangat, mereka merasa dihargai dan terdorong untuk terus mempertahankan perilaku disiplin tersebut secara konsisten (Wijaya et al., 2024; Wulandari et al., 2023).

METODE

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian mengadopsi model siklus spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan terpadu pada setiap siklusnya: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) pengamatan/observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting) (Arikunto et al., 2023). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus (Siklus I dan Siklus II) untuk memastikan keberlanjutan peningkatan disiplin siswa.

2. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari, Kecamatan Batang Kuis. Waktu pelaksanaan berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang berjumlah 25 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan dengan tingkat kematangan perilaku yang beragam.

3. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Rincian prosedur pelaksanaan tindakan kelas pada setiap tahap meliputi:

- a. Tahap Pra Siklus: Mengamati kedisiplinan awal siswa, mengidentifikasi jenis pelanggaran disiplin yang sering muncul, dan mengisi lembar observasi awal.

b. Siklus I:

- Perencanaan: Menyusun modul pembentukan budaya positif, memfasilitasi pembuatan poster 'Kesepakatan Kelas II', merancang papan bintang (Star Chart), dan menyiapkan lembar observasi disiplin.
- Pelaksanaan: Melakukan musyawarah pembentukan kesepakatan kelas bersama siswa, menempelkan poster kesepakatan, dan menerapkan penguatan positif (pujian verbal & stiker bintang) selama 3 minggu pembelajaran.
- Pengamatan: Observer mengamati dan mencatat perilaku kedisiplinan siswa pada 4 indikator utama selama KBM berlangsung.

- Refleksi: Menganalisis data hasil observasi Siklus I, mengidentifikasi kendala (siswa lupa poin kesepakatan dan konsistensi guru), serta merancang perbaikan untuk Siklus II.

c. Siklus II: Melakukan perbaikan berupa: pembacaan ulang kesepakatan kelas setiap pagi sebelum KBM, pemberian penguatan positif bertingkat (reward mingguan kelompok), serta pendampingan individu bagi siswa yang masih kurang disiplin.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi Terstruktur: Menggunakan Lembar Observasi Kedisiplinan Siswa berskala Likert (1-4) yang mencakup indikator ketepatan waktu, ketaatan aturan, kesantunan, dan tanggung jawab.

b. Angket Respon Siswa: Digunakan untuk mengetahui persepsi dan perasaan siswa kelas II terhadap kesepakatan kelas dan penguatan positif.

c. Catatan Lapangan (Field Notes): Mencatat kejadian-kejadian unik atau kendala khusus selama tindakan berlangsung.

5. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data kuantitatif skor kedisiplinan dianalisis secara statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata skor kelas dan persentase ketuntasan kedisiplinan klasikal dengan rumus:

Rata-rata Skor Disiplin (X) = (Total Skor Kedisiplinan Seluruh Siswa / Jumlah Siswa)

Persentase Ketuntasan Disiplin (%) = (Jumlah Siswa Disiplin Tinggi / Jumlah Seluruh Siswa) x 100%

Kriteria ketuntasan kedisiplinan individu ditetapkan apabila siswa mencapai skor ≥ 75 (Kategori Tinggi). Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 85,00% dari total siswa kelas II mencapai kategori disiplin tinggi/sangat tinggi (skor ≥ 75) pada Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian Pra Siklus

Sebelum dilaksanakan tindakan perbaikan melalui kesepakatan kelas dan penguatan positif, peneliti melakukan pengamatan awal (Pra Siklus) terhadap kedisiplinan 25 siswa kelas II UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Hasil analisis data Pra Siklus menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih sangat rendah. Dari 25 siswa, hanya 7 orang siswa (28,00%) yang memenuhi kriteria disiplin tinggi (skor ≥ 75). Sementara itu, 18 orang siswa (72,00%) masih berada pada kategori disiplin sedang dan rendah. Nilai rata-rata skor kedisiplinan kelas yang diperoleh hanya sebesar 56,20 dengan skor tertinggi 75,00 dan skor terendah 40,00. Banyak siswa kelas II yang belum memahami batasan perilaku di kelas dan kurang memiliki dorongan internal untuk tertib.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I diawali dengan kegiatan musyawarah membuat 'Kesepakatan Kelas II' bersama siswa. Kesepakatan yang dihasilkan mencakup 4 poin utama: (1) Datang dan masuk kelas tepat waktu, (2) Berbicara santun dan mendengarkan guru/teman, (3) Merapikan kembali alat belajar, dan (4) Menjaga kebersihan kelas. Poster kesepakatan ditempel di depan kelas, dan guru mulai menerapkan penguatan positif berupa pujian lisan serta pemberian stiker bintang pada papan prestasi.

Hasil observasi pada akhir Siklus I menunjukkan adanya kenaikan skor kedisiplinan siswa. Rata-rata skor kedisiplinan kelas meningkat dari 56,20 pada pra siklus menjadi 73,50 pada Siklus I. Jumlah siswa yang mencapai kategori disiplin tinggi meningkat menjadi 16 orang siswa (64,00%), sedangkan siswa yang belum disiplin berkurang menjadi 9 orang siswa (36,00%). Meskipun demikian, capaian 64,00% ini belum memenuhi target indikator keberhasilan penelitian (85,00%). Refleksi Siklus I mencatat beberapa kendala: siswa kerap

lupa poin kesepakatan saat jam pelajaran berlangsung, serta pemberian stiker bintang kurang terdistribusi secara merata.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

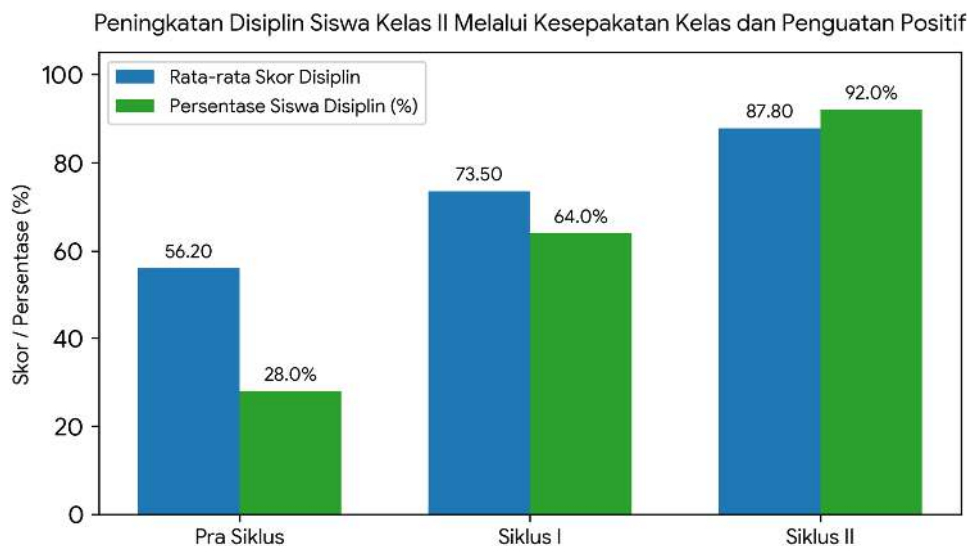
Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti merancang perbaikan tindakan pada Siklus II. Langkah-langkah penyempurnaan yang diterapkan meliputi: (1) Pembiasaan membaca bersama 'Kesepakatan Kelas II' setiap pagi saat kegiatan pembukaan, (2) Penguatan simbolik yang lebih variatif dengan sistem Star Discipline Board bertema menarik, (3) Pemberian Reward kelompok mingguan berupa 'Kelompok Terdisiplin', serta (4) Pendampingan individu yang lebih hangat bagi siswa yang tergolong lambat beradaptasi.

Hasil penilaian observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan kedisiplinan yang sangat pesat. Rata-rata skor kedisiplinan kelas melonjak dari 73,50 pada Siklus I menjadi 87,80 pada Siklus II. Jumlah siswa yang berhasil mencapai kategori disiplin tinggi/sangat tinggi meningkat pesat menjadi 23 orang siswa dari total 25 siswa, sehingga persentase ketuntasan klasikal kedisiplinan mencapai 92,00%. Hanya 2 orang siswa (8,00%) yang masih berada di kategori sedang dan memerlukan pembinaan khusus secara personal. Capaian persentase 92,00% ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan (85,00%). Rekapitulasi perbandingan hasil belajar disiplin siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Kedisiplinan Siswa Kelas II dari Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II

No	Indikator Evaluasi Disiplin	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata Skor Disiplin Kelas	56,20	73,50	87,80
2	Skor Disiplin Tertinggi	75,00	88,00	96,00
3	Skor Disiplin Terendah	40,00	55,00	72,00
4	Siswa Kategori Disiplin Tinggi (≥ 75)	7 siswa	16 siswa	23 siswa
5	Siswa Kategori Disiplin Sedang/Rendah (< 75)	18 siswa	9 siswa	2 siswa
6	Persentase Ketuntasan Disiplin Klasikal (%)	28,00%	64,00%	92,00%

Untuk memberikan pemahaman visual yang eksplisit mengenai tren kenaikan rata-rata skor kedisiplinan dan persentase ketuntasan klasikal dari Pra Siklus hingga Siklus II, perhatikan Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Skor Disiplin dan Persentase Ketuntasan Disiplin Siswa Kelas II

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan secara meyakinkan bahwa penerapan kesepakatan kelas yang dikombinasikan dengan penguatan positif secara konsisten efektif meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II sekolah dasar. Kenaikan rata-rata skor kedisiplinan dari 56,20 (Pra Siklus) menjadi 73,50 (Siklus I) dan mencapai 87,80 (Siklus II), serta melonjaknya persentase siswa disiplin dari 28,00% menjadi 92,00% mengindikasikan bahwa pembentukan budaya positif berbasis keterlibatan aktif siswa memberikan hasil yang sangat optimal.

Keberhasilan peningkatan kedisiplinan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kunci. Pertama, penyusunan kesepakatan kelas secara partisipatif memberikan rasa kepemilikan (sense of ownership) dan tanggung jawab moral bagi siswa kelas II (Fitriani & Rahayu, 2024; Mulyani & Wibowo, 2024). Siswa merasa dihargai karena suara mereka didengarkan dalam menentukan norma kelas, sehingga mereka tidak merasa dipaksa.

Kedua, pemberian penguatan positif berupa pujian lisan dan stiker bintang terbukti menjadi motivator eksternal yang sangat efektif bagi perkembangan psikologis anak usia 7-8 tahun (Hasanah & Suryani, 2023; Susilowati et al., 2024). Penguatan positif memberikan umpan balik langsung (*immediate feedback*) yang menyenangkan ketika siswa berbuat baik, sehingga menguatkan dorongan internal untuk mengulangi kedisiplinan tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dan memperkuat penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arikunto et al. (2023), Kurniawan & Rahmawati (2024), serta Wibowo & Astuti (2024) yang menyimpulkan bahwa pendekatan disiplin positif tanpa hukuman mampu menciptakan iklim kelas yang inklusif, kondusif, serta membangun karakter disiplin mandiri pada anak sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data kuantitatif, pengamatan proses, dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat ditarik simpulan utama bahwa penerapan kesepakatan kelas dan penguatan positif secara efektif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas II UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Peningkatan kedisiplinan tersebut terbukti dari kenaikan rata-rata skor disiplin siswa dari 56,20 pada pra siklus, meningkat menjadi 73,50 pada Siklus I, dan mencapai 87,80 pada Siklus II. Sejalan dengan itu, persentase ketuntasan klasikal kedisiplinan siswa juga mengalami lonjakan signifikan dari 28,00% pada pra siklus, naik menjadi 64,00% pada Siklus I, dan mencapai 92,00% pada Siklus II. Pencapaian 92,00% ini telah berhasil melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu sebesar 85,00%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari, majelis guru, serta seluruh siswa kelas II yang telah memberikan dukungan fasilitas, izin, bimbingan, dan kerja sama yang luar biasa selama Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan hingga selesai dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, R., & Rahayu, S. (2024). Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 112-121.

- Hasanah, U., & Suryani, L. (2023). Pengaruh Positive Reinforcement Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(2), 155-166.
- Hidayah, N., Suryani, L., & Agustina, M. (2023). Penguatan Budaya Positif Sekolah Melalui Manajemen Kelas Partisipatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145-156.
- Kurniawan, D., & Rahmawati, I. (2024). Pengaruh Kesepakatan Kelas dan Reward System Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(1), 90-102.
- Lestari, W., Handayani, T., & Purwanto, A. (2023). Implikasi Penguatan Positif Terhadap Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 245-256.
- Mulyani, S., & Wibowo, H. (2024). Strategi Guru Kelas dalam Membangun Kesepakatan Kelas untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 88-97.
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Positif. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 425-435.
- Nurchahyo, A., Setiawan, B., & Handayani, S. (2023). Manajemen Kelas Berbasis Disiplin Positif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 180-191.
- Prasetyo, H., Utami, F., & Wiyono, S. (2023). Efektivitas Pemberian Token Economy dan Pujian Positif dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 11(2), 188-198.
- Pratama, A. R., Suryani, N., & Utomo, S. (2023). Penanaman Budaya Positif Melalui Kesepakatan Kelas pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 11(3), 301-312.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2024). Pengembangan Disiplin Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Restitusi dan Penguatan Positif. *Jurnal Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 142-153.
- Santoso, B., & Kurnia, D. (2023). Pendekatan Humanis dalam Pengelolaan Kedisiplinan Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 60-72.
- Setiawan, E., Wahyuni, S., & Raharjo, T. (2023). Pengaruh Modifikasi Perilaku Melalui Positive Reinforcement Terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(2), 205-216.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.